AIDS, Selamat Datang di Indonesia

AIDS, penyakit kaum homoseks itu, terbukti sudah masuk di Indonesia. Dokter Zubairi Djoerban meneliti para waria dan menjumpai kasus itu di Jakarta.

SEORANG pria beperawakan kecil menyeruak di antara para banci yang berjejer di keremangan malam Taman Lawang, Jakarta. Ia mendekati para waria itu: bukan untuk iseng. Dokter Zubairi Djoerban, pria itu, ingin tahu apakah para banci yang biasa melakukan homoseksual itu sudah kejangkitan AIDS – penyakit yang sedang berkecamuk di Eropa dan Amerika dan belum ditemukan obatnya.

Zubairi, 36, berhasil merayu 30 waria penghuni Taman Lawang, Mei lalu. Mereka berjanji bersedia diambil darah masing-masing 10 cc untuk pemeriksaan laboratorium. Dan tak lama kemudian pemeriksaan pendahuluan pun dilakukan terhadap dua waria. Setelah itu darah keduanya diambil dan diperiksakan pada Laboratorium Hematologi Penyakit Dalam RSCM. Tapi, dengan dua orang pertama ini, dokter lulusan UI 1971 itu segera mendapat kesimpulan: positif AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). "Saya pastikan, AIDS sudah ada di Indonesia," kata Zubairi yang pernah belajar di Prancis khusus tentang penyakit AIDS.



ANIZAR M. JASMINE

PENGAMBILAN CONTOH DARAH WARIA DAN DR. ZUBAIRI (GAMBAR BAWAH)

Dua waria yang menjadi sasaran awal penelitian itu adalah Saida Bastari dan Josie. Saida, biasa dipanggil Ida, 45, menjalani kehidupan sebagai homoseksual sejak berusia 16 tahun, ketika masih di SMP Kemayoran, Jakarta. Ia mengaku selalu melayani pria, baik asing maupun Melayu dengan "servis atas" (mulut) dan "servis bawah" (dubur). Tapi di masa usianya mendekati setengah abad sekarang, Ida sudah mengurangi aktivitasnya. Apalagi sejak beberapa tahun yang lalu ia sudah "bersuamikan" seorang pemuda berusia 18 tahun.

Ia mengaku, untuk menjaga kesehatannya, seminggu sekali ia minum jamu. "Tapi saya memang jarang sekali ke dokter," ujarnya, "sampai saya ketahui dari Dokter Zubairi bahwa darah saya mengandung penyakit AIDS. Saya tidak tahu penyakit apa itu, karena saya selama ini merasa tak ada kelainan dalam tubuh saya."

Menurut Zubairi, gejala penyakit itu memang tak selalu tampak langsung. Tapi pada Josie, 20, yang baru sekitar tiga tahun beroperasi, gejala itu terlihat jelas. Seperti diungkapkan Ida, yang bertindak sebagai ibu kandung Josie, waria muda ini selalu mengeluh karena badannya sering meriang, merasa lelah terus, batuk-batuk, sesak napas, dan berat badannya makin menurun. "Habis, karena cantik dan laris, ia selalu memaksakan diri mencari uang," tutur Ida tentang Josie.



ANIZAR M. JASMINE

Penderita AIDS memang paling banyak kaum homoseksual. Karena hubungan seks mereka melalui dubur dan mulut, "semen" (air mani) laki-laki yang bersifat menekan daya tahan tubuh masuk ke dalam darah melalui luka ketika bersanggama. Hal ini tak akan terjadi jika bersanggama dengan wanita, karena cairan vagina akan menetralkannya. Juga karena terbukti 77,8% kaum homoseks mengalami infeksi berulang dari cytomegalovirus. Penyebab berikutnya adalah karena kaum homoseksual sering menggunakan obat perangsang berupa amil nitrit dan krim kortikosteroid.

Penderita AIDS akan mengalami kelumpuhan pertahanan tubuh dalam darahnya. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan, satu dari tiap tiga penderita selanjutnya akan menderita kanker kulit – dan ini berarti kematian.

Walaupun AIDS baru ditemukan positif pada dua orang waria, dr. Zubairi masih terus melanjutkan penelitiannya terhadap ke-28 banci lainnya. "Syukur kalau hanya dua orang itu yang sudah terkena," kata dokter kelahiran Yogya itu. Tapi kalau ternyata penyakit itu sudah diderita oleh banyak orang homoseks, Zubairi cepat-cepat mengingatkan agar mencari usaha-usaha untuk mencegah perluasannya. "Hanya itu yang dapat kita lakukan sekarang," tambahnya – karena hingga sekarang belum ditemukan obat mujarab untuk penyakit yang ditemukan tahun 1979 ini.

Peringatan tentunya ditujukan terutama kepada kaum homoseksual sendiri. Dari Solo diketahui bahwa kaum waria yang tergabung dalam Lamda (organisasi para homoseks) mengaku para anggota mereka selalu segar-bugar. Buktinya, pesta malam Minggu yang diadakan mereka sebulan sekali di Sriwedari selalu dipadati kaum waria. "Kami selalu menjaga kesehatan masing-masing dengan selalu memeriksakan diri kepada dokter," kata seorang tokoh Lamda. Tapi mereka mengaku selama ini belum pernah memeriksakan darah ke laboratorium.

Infertilitas

Mengintip Penyebab Kemandulan

Ada cara baru pemeriksaan dan pengobatan pada wanita mandul. Minggu lalu cara itu dipertahankan untuk memperoleh gelar doktor.

KABAR baik bagi pasangan-pasangan mandul. Kini sebuah alat kedokteran, yang disebut laparoskopi, mulai digunakan di Indonesia. Alat teropong rongga perut yang juga disebut endoskop itu mam-